

Pemahaman Orang Tua terhadap Perkembangan Refleks dan Motorik Anak Usia 0–24 Bulan

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Ika Suarsi Universitas Khairun ikasuarsai@unkhair.ac.id +628159580682 Syam Ardhy Dabi Dabi Universitas Khairun syamardhydabidabi@unkhair.ac.id +6281327652773	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Suarsai, I., & Dabi, S. A. D. (2026). Pemahaman Orang Tua terhadap Perkembangan Refleks dan Motorik Anak Usia 0–24 Bulan. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 1635-1640.

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi oleh keinginan penulis dalam memahami perkembangan refleks dan motorik dari sudut pandang orangtua yang memiliki anak usai 0-24 bulan di Kota Ternate. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 10 orang tua yang memiliki anak usia 0–24 bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama, yaitu: (1) pemahaman orang tua terhadap perkembangan refleks dan motorik anak; (2) stimulasi perkembangan yang diberikan orangtua (3) respon orang tua terhadap perkembangan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki pemahaman dasar mengenai perkembangan refleks dan motorik, meskipun pengetahuan mengenai jenis dan fungsi refleks masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan literasi perkembangan anak pada orang tua sehingga mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kata kunci: pemahaman orang tua, perkembangan refleks, perkembangan motorik, anak usia dini, stimulasi perkembangan.

Abstract

This study was motivated by the researchers' interest in understanding reflex and motor development from the perspectives of parents who have children aged 0–24 months in Ternate City. The study employed a descriptive qualitative approach involving 10 parents of children aged 0–24 months. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. The findings revealed three major themes: (1) parents' understanding of children's reflex and motor development; (2) developmental stimulation provided by parents; and (3) parents' responses to their children's developmental progress. The results indicated that most parents possessed a basic understanding of reflex and motor development, although their knowledge regarding specific types and functions of infant reflexes remained limited. These findings suggest the need for continuous educational efforts to enhance parental literacy concerning child development, enabling parents to provide appropriate stimulation that aligns with their children's developmental stages.

Keywords: parental understanding, reflex development, motor development, early childhood, developmental stimulation.

A. Pendahuluan

Masa bayi merupakan periode fundamental yang menentukan kualitas perkembangan pada tahap kehidupan berikutnya. Dalam rentang usia 0–24 bulan terjadi perkembangan pesat pada sistem saraf, kemampuan sensorimotor, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif. Salah satu indikator penting dalam perkembangan awal adalah kemunculan serta integrasi refleks primitif yang menjadi dasar perkembangan gerakan motorik yang lebih kompleks (World Health Organization, 2020).

Refleks merupakan reaksi otomatis terhadap rangsangan yang memungkinkan bayi merespons lingkungan sebelum proses pembelajaran terjadi. Misalnya, bayi secara otomatis mengisap ketika diberikan puting susu, memalingkan kepala saat mendengar suara orang tua, menggenggam jari yang disentuh ke telapak tangannya, dan terkejut ketika mendengar suara yang keras. Beberapa refleks, seperti berkedip, bersifat permanen. Sementara itu, refleks lainnya, seperti refleks menggenggam, akan menghilang setelah beberapa bulan dan pada akhirnya berkembang menjadi respons yang dilakukan secara sadar (Zgourides, 2000). Adapun gerakan refleks yang umum pada tahapan perkembangan bayi ditunjukkan pada table 1 berikut:

Tabel 1. Refleks Motorik Umum pada Bayi

Refleks	Stimulus/Respon
Berkedip	Sebagai respons terhadap hembusan udara, bayi menutup kedua matanya
Babinski	Sebagai respons terhadap usapan pada sisi telapak kaki, bayi memutar telapak kakinya ke dalam dan merentangkan jari-jari kakinya.
Menggenggam (<i>grasping</i>)	Sebagai respons terhadap objek yang ditekan pada telapak tangannya, bayi berusaha menggenggam objek tersebut.
Moro	Sebagai respons terhadap kejutan atau suara keras, bayi melengkungkan punggungnya dan mengayunkan kedua lengannya ke arah luar.
Rooting (<i>mencari puting</i>)	Sebagai respons terhadap usapan pada pipinya, bayi memalingkan kepala ke arah sentuhan dan berusaha mengisap.
<i>Stepping</i>	Ketika bayi dipegang sehingga telapak kakinya menyentuh permukaan secara ringan, bayi melakukan gerakan seperti berjalan.
<i>Sucking</i>	Sebagai respons terhadap jari atau puting yang dimasukkan ke dalam mulutnya, bayi mulai mengisap secara ritmis.
<i>Babkin</i>	Sebagai respons terhadap usapan pada dahi, bayi memalingkan kepala dan membuka mulutnya.
<i>Plantar</i>	Sebagai respons terhadap sentuhan pada bagian depan telapak kaki (bola kaki), bayi menekuk jari-jari kakinya ke bawah.

Keterampilan motorik, atau kemampuan perilaku, berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik. Dengan kata lain, bayi harus belajar melakukan berbagai aktivitas motorik dalam konteks perubahan tubuh yang terus berlangsung (Burman, 2008). Dalam waktu sekitar satu bulan berikutnya, bayi dapat mengangkat dada dari posisi yang sama. Pada usia 4 bulan, bayi biasanya mulai mampu menggenggam mainan seperti kerincingan (*rattle*) dan duduk dengan bantuan. Pada usia 5 bulan, bayi mulai dapat berguling, sedangkan pada usia sekitar 8 bulan mereka umumnya mampu duduk tanpa bantuan. Pada usia sekitar 10 bulan, anak dapat berdiri sambil berpegangan pada suatu benda sebagai penopang. Pada usia sekitar 14 bulan, anak umumnya mampu berdiri sendiri dan bahkan mulai berjalan. Perkembangan motorik mengikuti pola sefalokaudal (*cephalocaudal*) dan proksimodistal (*proximodistal*). Pola sefalokaudal menunjukkan bahwa perkembangan berlangsung dari bagian kepala menuju bagian tubuh yang lebih bawah, sedangkan pola proksimodistal menunjukkan bahwa perkembangan berlangsung dari bagian tubuh yang dekat dengan pusat tubuh menuju bagian yang lebih jauh. Oleh karena itu, keterampilan motorik berkembang dan menjadi lebih terkoordinasi terlebih dahulu pada bagian pusat dan tubuh atas, kemudian pada ekstremitas dan tubuh bagian bawah (Zgourides, 2000). Sebagai contoh, kemampuan menelan berkembang lebih dahulu dibandingkan kemampuan

berjalan, dan gerakan lengan menjadi lebih terkoordinasi sebelum gerakan tangan berkembang secara lebih halus dan terampil.

Menurut teori perkembangan motorik, refleks merupakan respons otomatis yang muncul sejak lahir sebagai bagian dari fungsi neurologis dasar. Seiring bertambahnya usia, refleks-refleks tersebut akan terintegrasi dan digantikan oleh gerakan yang lebih terarah serta terkendali. Proses ini menjadi fondasi bagi perkembangan motorik kasar seperti duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan, maupun motorik halus seperti menggenggam, memegang benda, dan koordinasi tangan-mata. Namun demikian, perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis. Perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan terdekat, khususnya keluarga, memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua berperan sebagai penyedia stimulasi, pengamat perkembangan, sekaligus pihak pertama yang dapat mengenali adanya keterlambatan perkembangan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak berhubungan dengan kualitas pengasuhan dan stimulasi yang diberikan. Orang tua yang memahami tahapan perkembangan cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan mampu menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan usia perkembangan. Pengasuhan yang responsif merupakan komponen utama dari pengasuhan yang mendukung (*nurturing care*) dan sangat penting bagi perkembangan anak pada masa awal kehidupan (Lobo et al., 2026).

Meskipun demikian, masih terdapat variasi pemahaman orang tua mengenai perkembangan refleks dan motorik anak. Sebagian orang tua mampu mengidentifikasi indikator perkembangan secara tepat, sedangkan sebagian lainnya masih memahami perkembangan secara umum tanpa mengenali tanda-tanda perkembangan yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemahaman orang tua terhadap perkembangan refleks dan motorik anak usia 0–24 bulan serta implikasinya terhadap praktik stimulasi perkembangan di lingkungan keluarga.

Masa bayi merupakan periode fundamental yang menentukan kualitas perkembangan pada tahap kehidupan berikutnya. Dalam rentang usia 0–24 bulan terjadi perkembangan pesat pada sistem saraf, kemampuan sensorimotor, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif. Salah satu indikator penting dalam perkembangan awal adalah kemunculan serta integrasi refleks primitif yang menjadi dasar perkembangan gerakan motorik yang lebih kompleks.

Menurut teori perkembangan motorik, refleks merupakan respons otomatis yang muncul sejak lahir sebagai bagian dari fungsi neurologis dasar. Seiring bertambahnya usia, refleks-refleks tersebut akan terintegrasi dan digantikan oleh gerakan yang lebih terarah serta terkendali. Proses ini menjadi fondasi bagi perkembangan motorik kasar seperti duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan, maupun motorik halus seperti menggenggam, memegang benda, dan koordinasi tangan-mata.

Namun demikian, perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis. Perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan terdekat, khususnya keluarga, memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua berperan sebagai penyedia stimulasi, pengamat perkembangan, sekaligus pihak pertama yang dapat mengenali adanya keterlambatan perkembangan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak berhubungan dengan kualitas pengasuhan dan stimulasi yang diberikan. Orang tua yang memahami tahapan perkembangan cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan mampu menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan usia perkembangan.

Meskipun demikian, masih terdapat variasi pemahaman orang tua mengenai perkembangan refleks dan motorik anak. Sebagian orang tua mampu mengidentifikasi indikator perkembangan secara tepat, sedangkan sebagian lainnya masih memahami perkembangan secara umum tanpa mengenali tanda-tanda perkembangan yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemahaman orang tua terhadap perkembangan refleks dan motorik anak usia 0–24 bulan serta implikasinya terhadap praktik stimulasi perkembangan di lingkungan keluarga.

Pemahaman orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas pengasuhan dan perkembangan anak. Pemahaman ini mencakup pengetahuan, keyakinan, dan interpretasi orang tua mengenai karakteristik serta tahapan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik cenderung lebih mampu mengenali kebutuhan perkembangan anak, memberikan stimulasi yang sesuai, serta mendeteksi secara dini adanya kemungkinan hambatan atau keterlambatan perkembangan. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman dapat

menyebabkan kurang optimalnya praktik pengasuhan dan stimulasi yang diberikan kepada anak pada masa awal kehidupan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jeong et al., 2021) bahwa intervensi pengasuhan yang diberikan selama tiga tahun pertama kehidupan anak terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini (*Early Childhood Development/ECD*) dan kualitas pengasuhan.

B. Metodologi

Metode penelitian

1. *Research Design*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan suatu desain penelitian dimana peneliti berupaya mendeskripsikan pengalaman hidup (*lived experiences*) individu terkait suatu fenomena sebagaimana yang diceritakan oleh para partisipan (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pemahaman orang tua mengenai perkembangan refleks dan motorik anak usia 0–24 bulan berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman orang tua, bentuk stimulasi yang diberikan, serta pengamatan mereka terhadap perkembangan anak.

2. *Participants (Population and Sample)*

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 0–24 bulan di Kota Ternate. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu orang tua yang memiliki anak berusia 0–24 bulan dan terlibat secara langsung dalam pengasuhan sehari-hari. Partisipan penelitian terdiri 10 orang ibu yang memiliki anak berusia 8 bulan 18 bulan.

3. *Technique of Data Collection*

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam sekaligus memberikan keleluasaan kepada partisipan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Wawancara dilakukan secara tatap muka di rumah masing-masing partisipan pada bulan November-Desember 2025. Pedoman wawancara disusun berdasarkan konsep perkembangan refleks dan motorik pada anak usia dini. Pertanyaan yang diajukan mencakup perkembangan refleks bayi, perkembangan motorik kasar dan halus, stimulasi yang diberikan orang tua, respons anak terhadap lingkungan, serta pemahaman orang tua mengenai tahapan perkembangan anak. Seluruh proses wawancara direkam dan didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan untuk mendukung kelengkapan data penelitian.

4. *Instruments*

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan data, melakukan observasi, menginterpretasikan informasi, serta menganalisis temuan penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan teori perkembangan refleks dan motorik anak. Selain pedoman wawancara, instrumen pendukung yang digunakan meliputi alat perekam suara untuk mendokumentasikan proses wawancara dan catatan lapangan untuk mencatat kondisi lingkungan, perilaku anak selama wawancara, serta informasi penting yang tidak terekam secara verbal.

5. *Technique of Data Analysis*

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Analisis dimulai dengan mentranskripsikan hasil wawancara secara verbatim, kemudian membaca data secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi wawancara. Tahap berikutnya adalah melakukan proses pengkodean (*coding*) terhadap pernyataan-pernyataan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, tema-tema tersebut ditelaah kembali untuk memastikan kesesuaiannya dengan data yang diperoleh. Hasil analisis menghasilkan beberapa tema utama, yaitu pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak, bentuk stimulasi yang diberikan, respons orang tua terhadap perkembangan anak, serta hubungan antara pemahaman orang tua dan capaian perkembangan anak. Tema-tema

tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua yang memiliki anak usia 0–24 bulan di Kota Ternate, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua mampu mengamati perkembangan refleks dan motorik anak melalui aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, tingkat pemahaman mengenai istilah dan fungsi refleks perkembangan menunjukkan variasi antarpartisipan. Analisis data menghasilkan tiga tema utama, yaitu: (1) pemahaman orang tua terhadap perkembangan refleks dan motorik anak, (2) bentuk stimulasi yang diberikan orang tua, dan (3) respons orang tua terhadap perkembangan anak.

Tema 1. Pemahaman Orang Tua terhadap Perkembangan Refleks dan Motorik Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai tahapan perkembangan anak. Pemahaman tersebut diperoleh melalui buku panduan kesehatan anak (buku KIA), konsultasi dengan tenaga kesehatan, serta informasi dari internet. Orang tua mampu menjelaskan beberapa pencapaian perkembangan seperti kemampuan mengangkat kepala, berguling, duduk, berdiri, dan meraih benda.

Salah satu partisipan menjelaskan:

"Kalau berjalan normal itu kan di buku pink ada panduannya, usia satu bulan bisa apa, usia dua bulan bisa apa, jadi dari situ kita cek perkembangannya."

Partisipan lain menyatakan bahwa anaknya mulai duduk pada usia enam bulan dan menunjukkan kecenderungan lebih cepat berdiri dibandingkan merangkak.

"Duduk itu usia 6 bulan. Berdiri ini jalan 7 bulan, dia tidak mau merangkak, maunya berdiri."

Namun demikian, beberapa orang tua mengaku kurang familiar dengan istilah-istilah refleks seperti refleks Moro, Babkin, maupun Tonic Neck. Mereka lebih mengenali perilaku atau gerakan yang tampak pada anak dibandingkan nama refleks tersebut.

Tema 2. Stimulasi Perkembangan yang Diberikan Orang Tua

Data menunjukkan bahwa orang tua secara aktif memberikan berbagai bentuk stimulasi perkembangan kepada anak. Stimulasi tersebut meliputi tummy time, pemberian mainan berbunyi, interaksi verbal, pemutaran musik, hingga pemberian kesempatan eksplorasi lingkungan. Selain itu, ditemukan bahwa lingkungan rumah menyediakan berbagai stimulus sensorik yang mendorong perkembangan eksplorasi anak. Anak terlihat aktif memegang benda, memainkan mainan, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu partisipan menjelaskan bahwa sejak lahir anak telah dibiasakan melakukan tummy time sehingga kemampuan mengangkat kepala berkembang dengan baik.

Pada beberapa kasus, orang tua menggunakan musik sebagai bagian dari rutinitas tidur anak. Meskipun tujuan utamanya adalah membantu anak tidur, aktivitas tersebut juga menjadi bentuk stimulasi auditori yang diterima anak setiap hari.

Tema 3. Respons Orang Tua terhadap Perkembangan Anak

Sebagian besar orang tua menunjukkan respons positif terhadap perkembangan anak. Mereka merasa bangga, senang, dan kagum ketika melihat pencapaian perkembangan baru yang ditunjukkan anak. Ketika menemukan perilaku yang dianggap tidak biasa, sebagian besar orang tua memilih melakukan observasi terlebih dahulu sebelum mencari informasi tambahan atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki keterlibatan yang cukup tinggi dalam memantau tumbuh kembang anak meskipun tingkat pengetahuan formal mengenai perkembangan anak masih berbeda-beda.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua memiliki peran penting dalam proses pemantauan perkembangan refleks dan motorik anak usia dini. Orang tua yang memiliki akses terhadap sumber informasi seperti buku KIA, tenaga kesehatan, maupun media digital cenderung lebih mampu mengenali indikator perkembangan anak sesuai tahapan usia. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner yang menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh paling besar terhadap perkembangan anak. Pengetahuan yang dimiliki orang tua memengaruhi bagaimana mereka menginterpretasikan perilaku anak dan menentukan bentuk stimulasi yang diberikan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan orang tua berkontribusi terhadap

munculnya berbagai kemampuan motorik pada anak. Aktivitas seperti *tummy time*, bermain, interaksi verbal, dan pemberian kesempatan eksplorasi mendukung perkembangan motorik kasar maupun motorik halus. Temuan ini mendukung pandangan Jean Piaget bahwa perkembangan pada masa sensorimotor terjadi melalui interaksi aktif anak dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian orang tua memahami perkembangan anak secara praktis tanpa mengetahui konsep ilmiah mengenai refleks-refleks perkembangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua lebih banyak dibangun melalui pengalaman pengasuhan daripada pendidikan formal mengenai perkembangan anak. Meskipun demikian, kemampuan mengamati perubahan perilaku dan perkembangan anak tetap menjadi modal penting dalam mendukung tumbuh kembang yang optimal. Temuan lain yang menarik adalah adanya variasi pencapaian perkembangan antar anak. Beberapa anak menunjukkan perkembangan motorik tertentu lebih cepat dibandingkan tahapan perkembangan lainnya, seperti kemampuan berdiri yang muncul lebih awal dibandingkan kemampuan merangkak. Variasi tersebut sesuai dengan pendapat John W. Santrock yang menyatakan bahwa urutan perkembangan pada anak umumnya sama, namun kecepatan pencapaiannya dapat berbeda karena dipengaruhi faktor biologis dan lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan refleks dan motorik anak usia 0–24 bulan berlangsung secara optimal ketika didukung oleh lingkungan pengasuhan yang responsif, stimulasi yang memadai, serta keterlibatan aktif orang tua dalam memantau setiap tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, peningkatan edukasi mengenai perkembangan anak kepada orang tua perlu terus dilakukan melalui layanan kesehatan, posyandu, maupun program parenting agar deteksi dini dan stimulasi perkembangan dapat dilakukan secara lebih efektif.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang beragam mengenai perkembangan refleks dan motorik anak usia 0–24 bulan. Meskipun sebagian besar orang tua belum memahami istilah dan konsep refleks secara spesifik, mereka mampu mengamati tahapan perkembangan anak serta memberikan stimulasi yang mendukung tumbuh kembangnya. Anak-anak dalam penelitian ini menunjukkan perkembangan refleks dan motorik yang sesuai dengan usia, seperti kemampuan mengangkat kepala, duduk, berdiri, menggenggam benda, dan merespons lingkungan sekitar. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman dan keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi serta memantau perkembangan anak merupakan faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang yang optimal pada masa awal kehidupan.

E. Referensi

- Burman, E. (2008). *Deconstructing Developmental Psychology* (Second Edition). Routledge.
- Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLoS Medicine*, 18(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fourth Edition). SAGE Publication.
- Lobo, E., Mahapatra, S., Jeong, J., Babu, G. R., Srinivas, P. N., Mukherjee, D., & van Schayck, O. C. P. (2026). A scoping review of responsive caregiving in diverse populations and its association with child development. In *Early Human Development* (Vol. 212). Elsevier Ireland Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2025.106424>
- World Health Organization. (2020). *Improving early childhood development: WHO guideline*.
- Zgourides, G. (2000). *Developmental Psychology*. IDG Books Worldwide, Inc.